

# ETNOSIA:

## JURNAL ETNOGRAFI INDONESIA

### VOLUME 3 EDISI 2, DESEMBER 2018

P-ISSN: 2527-9319, E-ISSN: 2548-9747

Terakreditasi Ristekdikti No. 21/E/KPT/2018

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-4.0 International License



## Perilaku Politik Towani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang

Alfiansyah<sup>1</sup>, Mahmud Tang<sup>2</sup>, Safriadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia (IPMI) Kabupaten Sidenreng Rappang

<sup>2,3</sup> Departemen Antropologi FISIP Universitas Hasanuddin.

Email Corresponden: [bersamabersatuberjaya@gmail.com](mailto:bersamabersatuberjaya@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Political Behavior; Religion; Indigenous Community.

#### How to cite:

Alfiansyah,, Tang, M. Safriadi., (2018). Perilaku Politik Towani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 3(2), 184-199.

#### DOI:

10.31947/etnosia.v3i2.4888

### ABSTRACT

This article aims to explain how the political behavior of Towani Tolotang in Amparita of Sidrap Regency in political activities, and how the relationship between Towani Tolotang's political behavior with their belief system. The method used in this research is descriptive research design using qualitative approach. The findings of this study illustrate that the existence of practical political activities in the Tolotang community changed their political behavior and had different views in terms of determining their political choice, The role of Uwa is very influential in the political decision making in Tolotang community, Decision-making also based on the region-certain areas in the Tolotang area based on their respective territories, In essence their decisions are different because of the customary attachment of their leader, Uwa in this case which determines the choice in the Amparita territories, as well as the involvement of Towani Tolotang community in political aspect of one of their efforts in maintaining the customs and beliefs that their ancestors inherited.

Copyright © 2018 ETNOSIA. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Keberagaman sukubangsa dan kepercayaan lokal yang ada di setiap daerah merupakan suatu cerminan yang menunjukkan sebuah agama maupun kepercayaan itu sangat kental dengan tradisi dan nilai-nilai kultural yang melekat pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Kepercayaan lokal sangat kental dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur dan nilai-nilai tersebut tetap dilestarikan secara turun temurun yang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan kelompok masyarakat yang menganut suatu sistem

kepercayaan. Menurut Yusuf (2018:75) Nilai budaya lokal mewarnai corak politik di era otonomi daerah.

Begitupun dengan masyarakat Towani Tolotang secara keseluruhan kepercayaan mempunyai pengaruh kuat, atau bahkan mendominasi pandangan hidup para penganutnya. Dengan demikian, kepercayaan Towani Tolotang selain mempunyai fungsi penting pemelihara emosi keagamaan juga pemelihara intergrasi sosial. Menurut Koentjaraningrat (2009:295), suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain, yaitu; (a) sistem keyakinan, (b) sistem upacara keagamaan, (c) suatu umat yang menganut religi itu.

Komunitas Towani Tolotang dipimpin oleh seorang pemimpin tertinggi yang disebut "*Uwatta dan uwa-uwa*" yang memimpin kelompok-kelompok kecil di bawahnya. *Uwa* dalam komunitas Towani Tolotang merupakan simbol dalam pengambilan keputusan tertinggi pada komunitas Tolotang yaitu memiliki pandangan bagi keyakinan masyarakat tentang tujuan hidup bersama, artinya *Uwa* dalam segala pengambilan keputusan merupakan representasi dari kelompok masyarakat Towani Tolotang. Namun, pada kenyataannya keputusan itu hanya berada pada aspek religius.

*Uwa'* atau *uwatta* sebagai pemimpin tertinggi dalam masyarakat Tolotang tentu punya andil yang besar dalam mengurus masyarakatnya. *Uwa'* dalam kapasitasnya sebagai pemimpin agama di wilayah Amparita sangat membantu pemerintah lokal. *Uwa'* sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat setempat sehingga juga menjadikan wibawa pemimpin agama ini relatif besar, sehingga masyarakat akan taat pada kebijakan yang diambil oleh *Uwa'* dan dapat membantu pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan. Kontestasi politik seperti pemilihan umum dapat memberi ruang bagi tokoh-tokoh masyarakat lokal untuk mengaktualkan setiap gagasan ataupun kepentingan politik karena pemimpin agama mempunyai ikatan emosional dengan masyarakat, maka untuk mengakomodir beberapa gagasan untuk kepentingan masyarakat, pemimpin adat diharapkan mampu menyambut kebijakan pemerintah.

Keberadaan kelompok Towani Tolotang sangat diperhitungkan dalam ranah politik dengan jumlah populasi hak pilih yang cukup banyak dan memperkenalkan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi dan persatuan yang kuat serta patuh pada pemimpinnya. Masyarakat Tolotang pun memandang hal tersebut sebagai peluang untuk mereka bisa mengambil langkah-langkah politik dalam hal bagaimana mereka tetap bisa

mempertahankan kepercayaan dan kepentingan-kepentingan yang menguntungkan bagi komunitas mereka. Bahkan para politisi yang bertarung di pilkada menganggap mereka adalah potensi suara.

Amparita merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh komunitas adat Towani Tolotang. Komunitas adat ini sebenarnya tersebar pada beberapa daerah, dimana setiap kelompok hidup dari komunitas Towani Tolotang memiliki pemimpinnya masing-masing (para *Uwa*). Amparita merupakan pusat dari pranata-pranata adat dan bermukimnya mayoritas komunitas adat Towani Tolotang.

Darmapoetra, (2013) dalam sejarahnya komunitas adat ini merupakan kelompok yang terusir dari daerah kerajaan Wajo yang bertempat tinggal di Desa Wani Kabupaten Wajo. Komunitas ini selamat dari islamisasi pada saat Raja Wajo yang mengintruksikan seluruh warganya memeluk agama Islam. Pada saat itu, Towani Tolotang merespon kebijakan tersebut dengan pembangkangan yang berdampak pada pengusiran mereka dari daerah tempat tinggalnya. Setelah bermukim lama di Sidenreng Rappang, upaya negara untuk merampingkan agama-agama di Indonesia masih dilakukan. Hasilnya, hampir seluruh agama lokal yang tersebar di berbagai tempat terpaksa memilih salah satu agama yang telah ditetapkan oleh negara, begitupun dengan Towani Tolotang yang harus memilih agama Hindu sebagai agama induknya. Tolotang yang lama hidup di Amparita, selalu berada dalam bayang-bayang “kepunahan” ajaran dan sekaligus penganutnya. Kebijakan pemerintah pusat maupun daerah telah dijalani penuh kekhawatiran. Bagaimana tidak, dengan identitas lokal mereka inginkan selalu berdampak pada relasi politis dengan pemerintah maupun masyarakat.

Kebijakan pemerintah seputar eksistensi agama-agama lokal beragam. Kebijakan-kebijakan yang ada sangat kental dalam nuansa politik. Seperti kebijakan mengenai Tolotang yang berupa keputusan Menteri Agama, keputusan Pemerintah Daerah dan keputusan-keputusan lain adalah: (1) Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah tingkat II Sidenreng Rappang No. Ag. 2/1/7 tahun 1966, yang berisi tentang pengumuman bahwa Tolotang bukan sebuah agama, dengan demikian setiap penganut Tolotang yang hendak melakukan pernikahan, talak, dan rujuk harus mendaftarkan diri pada Kantor Urusan Agama, (2) Keputusan Menteri Agama No.B-III/3/1356/ tahun 1966 menerangkan bahwa Tolotang bukan merupakan sebuah agama, (3) Kementerian Kejaksaan dalam suratnya No. 152/Sospol-K/Pakem/15 tahun 1966 yang memerintahkan kejaksaan tinggi di Makassar untuk membubarkan dan melarang` agama Tolotang`, (4) Surat Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu Bali/ Budha No. 6 tahun 1966 yang

menetapkan bahwa Tolotang merupakan salah satu sekte dari agama hindu, (5) Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu Bali/ Budha No. 6 tahun 1996 yang berisi tentang penegasan terhadap keputusan Bimbingan Bimas Masyarakat Beragama Hindu Bali/ Budha No. 2 tahun 1966, (6) Keputusan Mahkamah Agung RI No.B.89/0-1/7/1971 yang menyebutkan bahwa Tolotang merupakan kepercayaan yang masih terlarang (Hesse J dikutip Abdullah, Dkk: 249-250).

Tindakan marginalisasi dan diskriminasi terhadap agama non-resmi khususnya Tolotang berasal dari dua arah. Pertama, dari pemerintah yang berupa kebijakan-kebijakan yang tidak memihak. Di sini terlihat bentuk keberpihakan pemerintah terhadap agama tertentu karena pada konteks dasar konstitusional dapat dikatakan bahwa tingkat kedekatan antara agama dan negara (pemerintah) sangat tergantung kepada derajat religiusitas penyelenggara negara yang secara langsung berdampak pada bentuk kebijakan yang dikeluarkan (Sukardji, 1995: 146)

Farmalindah (2012) dalam penelitiannya berjudul 'Studi Kasus Pola Pendidikan Beragama pada Komunitas Towani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang'. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsepsi keagamaan masyarakat *Towani Tolotang* yang masih tetap dipertahankan sebagai suatu kebudayaan dalam aktivitas sehari-hari melalui interaksi sosial baik sesama penganut komunitas tersebut maupun agama lain berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Kemudian, diajarkan pentingnya mengaplikasikan pola pendidikan agama lokal mereka kepada generasi berikutnya. Sementara pola pendidikan beragama masyarakat *Towani Tolotang* sangat dipengaruhi oleh aspek atau lingkungan keluarga yang merupakan lembaga sosial penting yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang.

Penelitian terbaru Aulia (2017) yang berjudul 'Kepemimpinan *Uwa* Dalam Kehidupan Sosial Komunitas Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang'. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan karismatik *Uwa* mempunyai dampak yang dalam dan tidak biasa terhadap pengikutnya mereka merasakan bahwa keyakinan *Uwa* adalah benar, mereka menerima *Uwa* tanpa mempertanyakannya lagi. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh *Uwa* terbentuk stratum-stratum, dimana setiap stratum mempunyai peranan dan fungsi masing-masing.

Penelitian dengan subjek yang sama berjudul 'Kekuatan Politik Pemimpin Adat *Uwa*' Tolotang pada Pemilihan Kepala Daerah Sidrap tahun 2013' Nursam (2016). Hasil penelitian ini menemukan bahwa bagaimana pengaruh *Uwa* dalam kehidupan politik masyarakat Amparita. Pengaruh *Uwa*, memungkinkan mereka bertindak dan mengurus kehidupan para pengikutnya, bahkan

memobilisasi mereka dengan mudah. Kepatuhan pada *Uwa* dalam dunia spritual ternyata memiliki pengaruh besar yang berasal dari legitimasi yang diberikan masyarakat Tolotang yang mampu memobilisasi pilihan politik pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Sidrap.

Perbedaan antara ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan, ialah lebih terfokus kepada bagaimana menggambarkan sikap-sikap dan perilaku politik dalam konteks pilkada dan juga melihat bagaimana pengambilan keputusan serta pengaruh *Uwa* dalam menentukan keputusan-keputusan politik dalam komunitas Tolotang. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena dengan masyarakat Tolotang yang cukup banyak dan setiap tahunnya para politisi yang ingin bertarung di pilkada menganggap komunitas ini sebagai salah satu penentu suara. Oleh karena itu artikel ini mengurai bagaimana perilaku-perilaku politik komunitas Towani Tolotang diantaranya: (1) Sistem pengetahuan politik Towani Tolotang di Amparita, (2) Proses pengambilan keputusan politik dalam komunitas Tolotang, dan (3) Dinamika politik dalam komunitas Towani Tolotang di Amparita.

## 2. Metode Penelitian

Jenis dan tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor, Bogdan, 1993). Pada penelitian ini cara yang ditempuh dalam mengumpulkan data ialah studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun alasan memilih lokasi tersebut karena mayoritas penganut ajaran Towani Tolotang berada di desa itu.

Penentuan Informan dilakukan secara sengaja (*purposive*). Langkah awal yang dilakukan pada penentuan informan ialah terlebih dahulu memilih informan kunci yang dianggap dapat memberikan informasi terkait siapa saja yang dianggap mampu dalam memberikan data yang peneliti butuhkan.

Setiap warga dapat menjadi informan untuk menggali beberapa informasi, namun tidak semua dari mereka dapat menjadi informan yang baik. Beberapa pertimbangan peneliti dalam memilih informan ialah (1) orang yang berpengaruh dalam hal menentukan sikap ataupun pilihan politik yang ada di Komunitas Tolotang dalam hal ini pemangku adat (*Uwa*). (2) masyarakat Towani Tolotang secara umum dalam hal ini masyarakat biasa (umat) dalam memberikan tanggapan serta pandangan-pandangan mereka dalam hal politik.

Tabel 1. Daftar Nama Informan Penelitian

No.	Nama Samaran	Umur	Gender	Pekerjaan
1.	Kasir	69	L	Anggota DPR
2.	Budi	52	L	PNS
3.	Kasman	35	L	Pegawai Swasta
4.	Arif	24	L	Mahasiswa
5.	Mustamin	42	L	Petani
6.	Suparman	39	L	Petani
7.	Maryam	47	P	IRT
8.	Sukma	39	P	Honorier

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan oleh peneliti ialah observasi partisipatif dimana pada awal observasi peneliti berjalan sambil melihat aktivitas yang dilakukan komunitas Towani Tolotang. Peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan keseharian pada masyarakat Towani Tolotang secara keseluruhan. Peneliti terlibat langsung dalam keseharian masyarakat Towani Tolotang untuk melihat apa saja aktivitas keseharian mereka, mendengar bahasa apa yang mereka gunakan serta ikut merasakan apa yang terjadi dengan mereka saat berada di lokasi penelitian.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### • Sistem Pengetahuan Politik Towani Tolotang di Amparita

Pada dasarnya kegiatan-kegiatan politik yang terjadi di komunitas Tolotang merupakan salah satu usaha mereka dalam menanggapi kebijakan-kebijakan pemerintah yang kurang menguntungkan bagi mereka. Hal ini yang membuat mereka berfikir mencari jalan bagaimana supaya keberlangsungan kehidupan dan nilai-nilai kepercayaan serta norma adat istiadat yang telah diwariskan leluhurnya yang masih mereka pegang teguh sampai sekarang. Jumlah anggota yang setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan salah satu daerah yang jumlah masyarakatnya cukup banyak di Kabupaten Sidrap menjadikan poros baru untuk menggalang suara pemilihan yang cukup banyak pada saat pemilu.

Dalam hal memperkuat posisi, Tolotang berpartisipasi aktif dalam politik lokal. Hal ini ditunjukkan dengan bergabung dalam satu Partai Politik (PARPOL), dalam hal ini Golongan Karya (Golkar). Tolotang sebagai komunitas terbesar kedua setelah Muslim memiliki suara cukup penting, khususnya dalam Pemilu. Hasil dari partisipasi ini adalah salah satu dari anggota DPRD Kabupaten Sidenreng Rappang berasal dari Tolotang. Dengan demikian, Tolotang juga ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan-



kebijakan daerah. Tolotang bergabung ke Golkar pada tahun 1971 karena pada saat itu Golkar yang mendominasi di Indonesia. Adapun alasan Tolotang bergabung ke Golkar pada saat itu, karena mereka diberikan perlindungan dalam menjalankan kepercayaannya dan melalui Golkar Tolotang menyalurkan aspirasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Kasir (69 Tahun):

“Sejak tahun 1971, peran aktif komunitas Tolotang dengan sistem kepartaian yang ada dan sistem perpolitikan pada saat itu tentu benda sama sekarang. Keterkaitan Tolotang dengan Golkar sebagai kesekretariat bersama, Golkar pada saat itu belum berbasis politik masih organisasi massa yang dikordinir oleh pemerintah, oleh negara, oleh presiden pada saat itu Soeharto dengan politik kekuasaannya menciptakan Golkar itu sebagai sarana politik di Indonesia. Kan dulu itu Golkar menguasai Indonesia pada saat itu meskipun sudah ada partai politik yaitu partai Islam, partai Nasional, PMI dulu yang mungkin identik sekarang dengan PDIP. Kalau dari partai Islam ada PPP, PSI. Nah itu berjalan dari pemilu 1971 sampai kurang lebih 10 pemilu barangkali memang Tolotang ini sangat-sangat kental, ideal sekali dengan Golkar. Karena kenapa, sejak bergabungnya di Golkar satu-satunya kekuatan politik pada saat itu yang bisa melindungi, mengayomi, menjaga kelanggengan pada komunitas Tolotang. Karena sebelumnya itu, ada oknum-oknum saat tidak katakan pemerintah, ada oknum tertentu searah dengan pemikiran dengan oknum pemerintah saat itu. Jadi sejak itu, Tolotang ini menyalurkan aspirasinya melalui Golkar...”. (Kasir, 69 tahun)

Berdasarkan penjelasan informan diatas keterikatan komunitas Tolotang kepada Golkar sebagai wadah itu bernaung dan sebagai wadah untuk perlindungan mereka dari beberapa ancaman yang mereka dapatkan dari negara pada saat itu. Karena mereka berfikir bahwa juga memerlukan pembelaan dan perlindungan dari kelompok-kelompok yang pada saat itu berkuasa di Indonesia. Dengan kepercayaan yang mereka pegang teguh dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur mereka masih tetap bertahan, walaupun banyak gangguan-gangguan yang mengancam keberadaan mereka pada saat itu. Seperti pula apa yang dijelaskan oleh informan Kasir (69 tahun) di bawah ini:

“...karena emosional Golkar semacam mengakar begitu, melekat dalam diri Tolotang itu bahwa Golkarlah yang memperlihatkan atau memberi ayoman, memberi bantuan secara hukum pada saat itu..” (Kasir, 69 tahun).

Seperti penjelasan diatas komunitas Tolotang sebagai komunitas adat yang ingin tetap bertahan dan tetap menjaga keberadaan mereka serta menjalankan adat istiadat dan kepercayaannya. Dengan keberadaan serta bergabungnya

mereka ke dalam ranah politik adalah salah satu strategi Tolotang juga dalam mempertahankan diri dari kebijakan-kebijakan yang kurang menguntungkan bagi mereka. Mengingat jumlah mereka sangat signifikan, menjadikan beberapa kalangan melakukan pendekatan-pendekatan politis terhadap mereka. Di Sidenreng Rappang sendiri suara mereka sangat menentukan. Isu ini juga sangat mencuat saat dalam menghadapi Pilkada tahun 2018 mendatang.

Kedekatan Komunitas Tolotang dengan Golkar tidak terlepas dari perlindungan yang diberikan kepada mereka yang membuat Komunitas ini tetap bisa bertahan sampai sekarang. Apa yang mereka lakukan pada saat itu semata-mata hanya untuk bagaimana mempertahankan kepercayaan mereka dan apa yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Karena pada saat mereka diterima di daerah Amparita, banyak ketidakadilan yang terjadi pada mereka pada saat itu, yang diantara mereka harus melakukan beberapa proses-proses ritual yang sesuai pada kepercayaan yang mereka pegang selama ini.

- **Proses Pengambilan Keputusan Politik Dalam Komunitas Tolotang**

Dalam sebuah kelompok masyarakat terdapat beberapa individu yang memiliki pengaruh dan peranan yang sangat kuat, mereka inilah yang disebut elit. Golongan elite tradisional itu termasuk mereka yang berhasil menjadi pemimpin berdasarkan adat istiadat diwarisi. Elit tradisional termasuk pemimpin agama, golongan elit tradisional, tuan tanah dan orang-orang dari kawasan yang telah diberi hak istimewa oleh pemerintah kolonial. Seorang anggota elit dapat menganggotai beberapa kategori tersebut misalnya, seseorang anak raja mungkin juga seorang pemimpin agama juga dapat menjadi seorang tuan tanah yang mempunyai beberapa kepentingan tertentu.

Begitupun yang terjadi di komunitas Tolotang yang memiliki pemangku adat (*Uwa*) yang memiliki peranan penting di seluruh aspek kehidupan masyarakat Tolotang. Pengaruh *Uwa* dalam komunitas Tolotang sangatlah penting karena selain sebagai orang tua di dalam ranah kepercayaan mereka juga sebagai orang yang bisa menjaga keutuhan komunitas Tolotang sampai sekarang. Maka dari itu masyarakat Komunitas Tolotang sangatlah berpedoman kepada apa yang dikatakan oleh *Uwa* baik di dalam aspek mengenai kepercayaan mereka maupun pilihan-pilihan politik mereka, apapun yang dikatakan *Uwa* mereka harus mematuhi keputusan itu. Hal itulah yang menjadikan *Uwa* dengan mudah mempengaruhi, memobilisasi dengan mudah anggotanya, kepatuhan masyarakat kepada *Uwa'* menjadikannya elit penentu dalam pilihan masyarakat Tolotang di Amparita. Seperti yang diungkapkan oleh informan Kasman (35 tahun):



“...seperti yang saya katakan memang Uwa itu menjadi peran utama, menjadi pola panutan pertama, atau pengambil keputusan pertama, khususnya di ranah politik, demi untuk menjaga masyarakat (umat) ini supaya tidak kemana-kemana pasti harus mengacu ke pemimpin kelompoknya masing-masing. Maka saya katakan tadi khususnya di politik kalau ketua kelompoknya kuning pasti kuning di situ, kalau pimpinan kelompoknya kebetulan figur yang disenangi itu warna biru yah ikut semua ke biru menurut kelompoknya. Sudah seperti itu khususnya di politik, namun di luar dari pada politik, kalau sudah di ranah kepercayaan, ritual, ranah agama katakanlah tetap satu tujuan semua..” (Kasman, 35 Tahun)

Dari penuturan informan diatas, mereka menjelaskan peranan *Uwa* dalam komunitas Tolotang sangatlah berpengaruh di setiap aspek kehidupan masyarakat Tolotang pada umumnya. Karena mereka dianggap sebagai orang tua bahkan pengganti tuhan di dunia. Maka dari itu apapun keputusan yang telah digariskan oleh pemimpin mereka otomatis mereka akan mengikut dalam keputusan tersebut, itulah yang menjadi dasar keputusan yang akan mereka ambil secara bersama. Namun beda halnya dalam ranah kepercayaan pemimpin dalam hal ini *Uwa* yang ada di kelompok-kelompok tertentu yang ada di Tolotang masih tetap pada apa yang mereka pegang teguh selama ini dan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, tetap menjaga adat istiadat mereka dan keutuhan dari masyarakat Tolotang.

Pengelompokan sosial di Kumonitas Tolotang diwujudkan dalam bentuk status dan predikat. Faktor yang sangat dominan dalam hal ini adalah keturunan. Komunitas Tolotang sendiri sangat memuliahkan leluhur mereka. Masyarakat cukup membanggakan pemimpin mereka yang berasal dari keturunan Sawerigading (nenek moyang orang Bugis) atau *La Panaungi* yang bergelar *Uwa* atau *Uwatta*. Uwa, atau pemimpin komunitas Tolotang dengan latar belakang keturunan yang sangat luhur, menempati lapisan sosial tertinggi di kalangan komunitas Tolotang maupun Bugis secara umum. *Uwa* menempati status sosial tertinggi sebagai pemimpin komunitas Tolotang. *Uwa* menjadi simbol agama dan adat pada komunitas Toloang. *Uwa* juga berdiri selaku pemimpin ritual keagamaan dan pemimpin sosial yang bersifat kemasyarakatan. Seperti yang diungkapkan oleh informan Budi (52 tahun):

“...Jabatan *Uwa* ini adalah strategis sekali karena ada kaitannya dengan keutuhan masyarakat (umat) karena ada tata cara peradatan yang disepakati bersama. Itu adalah pertama-tama dari pewarisan yang ada berdasarkan hubungan darah, bukan hanya itu dilihat juga dari segi kemampuan perorangan, personal apakah mampu. Jadi dia dari hubungan darah, punya kemampuan terus disepakati oleh umat terutama para *Uwa* sesuai dengan kelompok masing-masing...” (Budi, 52 Tahun).

Seperti penjelasan informan diatas mengatakan bahwa dalam komunitas Tolotang *Uwa* ini memiliki peranan yang sangat besar karena *Uwa* selain sebagai pemangku adat tetapi juga panutan pertama bagi komunitas Tolotang. *Uwa* dipilih bukan hanya karena mereka secara kebetulan memiliki orang tua yang dulunya menjadi *Uwa* tetapi berdasarkan kemampuan personal yang mereka miliki dan pengetahuan yang lebih dibandingkan yang lainnya. Karena pertimbangan tersebut sangat penting supaya generasi selanjutnya juga bisa memimpin umat supaya mereka tidak tercerai berai.

Seperti halnya dalam kegiatan politik peranan *Uwa* memiliki peranan sangat penting dalam pengambilan keputusannya. Karena keterkaitan umat dengan pemangku adatnya bagaikan orang tua dengan anaknya, maka dari itu hal yang sudah menjadi keputusan *Uwa*, harus mereka ikuti. Umat senantiasa mendegar dan menuruti seluruh apa yang dikatakan oleh *Uwa* atau pemangku adat berdasarkan wilayah pemangkuannya. Seperti apa yang dijelaskan oleh informan Kasman (35 tahun):

“*Uwa* itu sudah kita anggapmi seperti orang tua kami, jadi apapun di katakatakan oleh *Uwa* mengikut meki juga, karena menurutta apa pun yang menjadi pilihan *Uwa* menurutta itumi yang bagus bagi kita”. (Kasman, 35 tahun)

Seperti apa yang dikatakan oleh informan diatas, *Uwa* ini adalah contoh panutan pertama dan apapun yang dikatakan menjadi keharusan bagi masyarakat (umat) Tolotang. Keputusan *Uwa* bukan unsur pemaksaan bagi mereka karena umat beranggapan bahwa keputusan *Uwa* sudah menjadi pilihan yang baik dan menjadi keputusan yang menurut mereka yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Lanjut apa yang dikatan oleh Informan Mustamin (42 tahun):

“...kalau mauki memilih, kita tunggu saja perintahnya *Uwa*, karena kita anggapmi *Uwa* sebagai orang tua kami. Jadi apapun pilihan *Uwa* bagusmi buat kita. Kalau bilangmi A ikut meki juga A. Karena kita mengikut saja sama orang tua kita...” (Mustamin, 42 Tahun).

Berdasarkan penjelasan diatas menandakan bahwa apapun pilihan mereka tidak lepas dari anjuran pemimpin sebagai panutan mereka. Di situlah aktor Tolotang di beberapa tingkat ikut menentukan masa depan politik Tolotang sekaligus di dukung oleh khrisma pemimpinnya yang sangat dominan. Seluruh keputusan politik yang ada di komunitas Tolotang tidak terlepas dimana kelompok mereka berada, dimana pemimpin kelompok setiap daerah yang ada di Tolotang memiliki pilihan-pilihan tertentu dalam menentukan sikap yang mereka akan ambil dalam sebuah keputusan politik.

- **Dinamika Politik dalam Komunitas Towani Tolotang di Amparita**

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga, kekuatan, pergerakan, berkembang dan menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Perubahan secara besar maupun secara kecil atau perubahan secara cepat atau lambat itu sesungguhnya adalah suatu dinamika, artinya suatu kenyataan yang berhubungan dengan perubahan keadaan. (Soelaiman Joesoef 1986: 12).

Keberadaan Komunitas Tolotang di Amparita tidak hanya sebagai komunitas adat yang memiliki jumlah penganut yang terbesar di Amparita, tapi juga menjadikan salah satu pusat perpolitikan yang ada di kabupaten Sidrap. Karena keterlibatan beberapa pemimpin adat mereka dalam politik lokal menjadi kekuatan yang mereka miliki yang ada di dalam perumusan kebijakan yang akan dikeluarkan daerah. Itulah yang menjadikan di daerah Tolotang ini memiliki pandangan-pandangan yang berbeda dalam hal menentukan sebuah pilihan politik yang menurut mereka menguntungkan secara kelompok maupun pribadi pada golongan tertentu.

Seperti juga apa yang terjadi di komunitas Tolotang yang dimana perilaku dan pilihan-pilihan politik mereka terdapat perubahan yang juga sangat signifikan. Seiring berjalannya waktu perilaku politik dan sikap pengambilan keputusan terkait politik dalam komunitas Tolotang juga berubah, tidak monoton dan mengalami perubahan yang sangat dinamis dimana mereka yang dulunya cenderung memilih Golkar dalam setiap keputusan politik sekarang sudah cukup beragam dalam pilihan politik. Dalam hal ini didasari adanya perubahan-perubahan prinsip dari Golkar maupun komunitas Tolotang, *Uwa* sebagai panutan sekaligus pemangku adat yang ada di Tolotang juga mengubah pilihan politik mereka. Sehingga komunitas Tolotang yang dulunya satu pilihan dan satu suara akhirnya memiliki pilihan tertentu berdasarkan wilayah pemangkuannya. *Uwa* dalam hal ini sebagai pemangku adat yang memiliki peran yang cukup besar untuk memobilisasi anggota juga memiliki kepentingan pribadi secara tidak langsung ini menandakan bahwa pilihan politik Tolotang sudah cenderung ke kepentingan-kepentingan pribadi di elit politik komunitas Tolotang. Seperti yang diungkapkan oleh informan Kasman (35 tahun):

“... Dengan keadaan sekarang yang ada di Tolotang, saya juga menganjurkan merubah strategi politik kita, salah satunya tidak ada lagi sekarang anggota-anggota partai yang ideal dari tingkat elit sampai kebawah yang memperjuangkan kelompok secara ideal sangat jarang, misalkan partai Golkar semenjak berubah dari organisasi massa ke organisasi politik sudah berubah

pola, artinya pola yang dijalankan sudah seperti yang lain. Bedanya dulunya saya ceritakan Golkar itu sangat beda dengan partai politik yang lain, tapi dengan terjadinya perubahan, makanya saya pun ingin mengubah pola perpolitikan di Tolotang ini sesuai dengan perkembangan yang ada, tidak harusnya kita selalu Golkar. Memang dulu kita selalu Golkar karena adanya keterkaitan yang tadi, sekarang ini saya menganjurkan di Tolotang ini adalah memilih politik figur, bukan lagi politik partai kenapa karena elit politik juga dari tingkat atas sampai ke bawah begitu juga, artinya politik ini sudah menjadi sarana kepentingan, itu untuk sekarang..." (Kasman, 35 Tahun)

Senada apa yang dikatakan oleh Kasir (69 tahun) yaitu:

"...Kan dulu orang tua kami berpesan sepanjang Golkar tidak lari dari komitmennya maka kamu harus ikuti Golkar terus, tetapi kalau Golkar sudah tidak pada komitmennya, kamu bisa berubah pilihan, kan dulu Golkar itu selalu Presiden, Gubernur, Bupati, Walikota, selalu mendominasi. Jadi di sini Amparita umumnya Sidrap semua sudah berubah pilihan..." (Kasir, 69 Tahun)

Informasi di atas menjelaskan adanya perpecahan yang terjadi di dalam komunitas Tolotang. Pilihan politik yang dulunya didasari untuk mencapai kepentingan secara bersama sudah berubah menjadi sarana kepentingan pribadi. Pada dasarnya kepentingan yang lahir dari sebuah keputusan tidak terlepas dari pemangku adat yaitu *Uwa'*. Ini menjadi salah satu aspek yang menjadi dasar terpecahnya pilihan yang ada di komunitas Tolotang, dimana adanya seorang elite Tolotang yang terlibat di dalam ranah pemerintahan dalam hal ini anggota DPRD menjadi salah satu kekuatan mereka dalam memperjuangkan setiap keputusan-keputusan yang akan dibuat nantinya oleh pemerintahan daerah, dan itupun yang menjadi salah satu bumerang bagi mereka, keterlibatan elite atau keturunan elite seperti berpontensi melahirkan perpecahan karena setiap *Uwa'* atau *Uwatta* memiliki basis massa tersendiri. Melanjutkan kembali apa yang dijelaskan di atas oleh Kasman (35 tahun):

"...Maka saya katakan, kita juga harus mengubah diri tidak harus selalu Golkar. Partai apapun yang memiliki kesamaan pemikiran, kesamaan persepsi dengan kita ya kita ikuti. Tidak ada lagi warna yang bisa mempengaruhi kita itu menurut saya, memang masih ada yang pasti fanatisme Kuning karena kebetulan dia fraksi. Bedami cerita kalau disana, kalau di saya artinya tidak juga Merah, tidak juga Biru, apalagi Kuning. Tetapi politik yang saya ingin kembangkan adalah politik figur. Siapa figur yang kelihatannya cocok dengan kita dan ada keterkaitan itu yang kita pilih, tanpa melihat partai apa, meskipun dia orangnya Golkar ketika dia mau maju sebagai calon bisa memakai partai lain. Intinya partai itu urusan kedua, kalau saya abaikan saja partai lihat saja figur termasuk juga dalam Pileg, apalagi Pilpres dan Pilbup nantinya. Mau tidak mau begitumi jalannya, karena kalau disini dek' sudah sepuluh tahun yang lalu sudah bukan Golkar, terus bukan hanya kemarin..." (Kasman, 35 Tahun)

Massa masing-masing *Uwa* atau *Uwatta* tidak berkonsentrasi pada satu area saja tetapi tersebar di beberapa tempat. Identifikasi jumlah massa (umat) setiap *uwa* atau *uwatta* dapat dilakukan dengan melihat seberapa besar orang yang melakukan *Mappenre' Nanre* (sebuah upacara siklus kehidupan Towani Tolotang). Setiap *Uwa* atau *Uwatta* memiliki pengikut. Pengikut setiap *Uwa* atau *Uwatta* dapat berupa umat yang berasal dari pengikut *Uwa* terdahulu atau berasal dari penganut Towani Tolotang yang lain yang merasa sesuai dengan *Uwa* yang bersangkutan. Apabila orang tua *Uwa* sekarang adalah *Uwa*, maka pengikutnya dilayani oleh anaknya yang saat ini menjadi *Uwa*. Perpecahan pengikut bahkan *Uwa* dapat terjadi ketika orang tua meninggal dan meninggalkan beberapa generasi (anak) yang keseluruhannya menjadi *Uwa* tidak meninggalkan penerus atau tidak ada anak yang berkeinginan untuk mewarisi peran orang tua sebagai *Uwa*.

Perbedaan politik yang terjadi di Komunitas Tolotang merupakan bentuk adanya kekuatan-kekuatan pada wilayah-wilayah tertentu yang masing-masing memiliki massa tersendiri berdasarkan jumlah masyarakat (umat) yang dibentuk dari *Uwa* di wilayah itu. Perbedaan itu hal yang wajar dalam dunia politik praktis yang dimana seseorang yang berkepentingan di dalamnya memiliki kepentingan-kepentingan pribadi yang menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu, walaupun memang tidak terlepas dari bagaimana keutuhan komunitas Tolotang ini tetap terjaga. Karena dengan perkembangan politik di Indonesia pada saat ini juga begitu yang terjadi, dimana orang-orang yang memiliki kekuatan dan pengaruh lebih banyak mendominasi sebuah kelompok serta keputusan-keputusan yang akan dijalankan berdasarkan keinginan dari penguasa-penguasa tersebut. Seperti penuturan Kasman (35 Tahun):

“...Kita Musyarakkan dulu kalau ada pemilihan, kita panggil dulu semua *Uwa* atau pemangku adat, bilang yang mana bisa kita pilih ini. Kalau dia bilang saya di sini dan ada perbedaan pilihan, tidak apa-apa ji. Saya kan di Golkar berarti saya harus Nurdin Halid, kalau yang lain pasti ada juga pilihannya berdasarkan wilayahnya masing-masing. (Kasman, 35 tahun)

Hal senada yang diungkapkan oleh informan Kasman (35 Tahun):

“...seperti gambaran yang sudah saya katakan tadi, sudah 10 tahun lalu sudah bukan Golkar lagi, jadi sudah berbeda pilihan. Jadi ada lagi kelompok sebelah sana dari dulu juga berbeda pilihan, kampung tengah itu sudah berbeda pilihan, jadi seperti itulah gambaran pengambilan-pengambilan keputusan khususnya di dalam politik di Tolotang. Tapi saya ibaratnya di internal (kelompok) sedang membenahi diri bagaimana pola perpolitikan yang harus dikembangkan seperti itu, meskipun sudah ada gejala-gejala sudah ada gambaran yang kelihatan. Karena seperti sekarang mudah saja terjerat oleh keinginan politik-politik tertentu..” Kasman (35 tahun).

Pendapat dari informan tersebut di atas, jelas menggambarkan adanya pola yang sudah berubah di komunitas Tolotang, yang dulunya pada saat memilih masyarakat Tolotang satu pilihan semua tapi sekarang sudah berubah karena adanya perbedaan-perbedaan prinsip terkait diranah politik dan terkait pula dengan adanya kepentingan-kepentingan pribadi yang bersifat menguntungkan salah satu pihak dan tidak lagi didasari oleh kepentingan kelompok seperti dulu. Namun pada hakikatnya keputusan mereka berbeda karena adanya keterikatan adat dari pemimpin mereka yaitu *Uwa* dalam hal ini yang menentukan pilihan pada wilayah-wilayah yang ada di Amparita tersebut.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dengan adanya kegiatan politik di komunitas Tolotang mengubah perilaku politik mereka sehingga memiliki pandangan berbeda dalam hal menentukan pilihan politik mereka. Hal ini didasari oleh peran pemangku adat yang sangat berpengaruh di seluruh aspek kehidupan masyarakat Tolotang. *Uwa* dalam hal ini sangat menentukan sebuah keputusan yang akan diambil secara kelompok yang ada di Tolotang, dan pengambilan keputusan juga berdasarkan wilayah-wilayah tertentu yang ada di daerah Tolotang berdasarkan wilayah pemangkuannya masing-masing. Adanya perbedaan pilihan politik pada komunitas ini karena adanya kepentingan pribadi yang mendasari lahirnya sebuah keputusan.

Adanya perpecahan pilihan politik di komunitas Towani Tolong dilator-belakangi adanya keinginan atau kepentingan-kepentingan pribadi yang bisa menguntungkan sebuah kelompok tertentu yang ada di komunitas Tolotang ini, yang dulunya pada saat memilih masyarakat Tolotang satu pilihan semua tapi sekarang sudah berubah karena adanya perbedaan-perbedaan prinsip terkait di ranah politik dan terkait pula dengan adanya kepentingan-kepentingan pribadi yang bersifat menguntungkan salah satu pihak dan tidak lagi di dasari oleh kepentingan kelompok seperti dulu. Namun pada hakikatnya keputusan mereka berbeda karena adanya keterikatan adat dari pemimpin mereka yaitu *Uwa* dalam hal ini yang menentukan pilihan pada wilayah-wilayah yang ada di Amparita tersebut.



## Daftar Pustaka

- Almond, Gabriel A dan Sidney Verba. (1984). *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Bina Aksara. Jakarta.
- Aulia. (2017). *Kepemimpinan Uwa Dalam Kehidupan Sosial Komunitas Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang*. Makassar: Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Bogdan, Robert dan Steven J Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional
- Darmapoetra, Juma. (2013). *Tolotang: Keteguhan Memegang Tradisi*. Makassar: Arus Timur.
- Farmalindah, Erlina. (2013). *Study Tentang Pola Pendidikan Beragama pada Komunitas Towani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang*. Makassar: Skripsi: Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Hadikusama, Hilman. (1993). *Antropologi Agama: (Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia Bagian I)*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- J Hasse. (2010). *Kebijakan Negara Terhadap Agama Lokal "Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap*. Yogyakarta: Jurnal Studi Pemerintah, Vol. 01 No. 01
- James P. Spradley. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi II.
- Keller, Suzanne. (1995). *Penguasa dan Kelompok Elite: Peranan Elite Penentu Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- . (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Nurhasim, Moch, dkk. (2003). *Konflik Antar Elit Politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Pusat Penelitian Politik-LIPI, Jakarta.
- Nursam. (2016). *Kekuatan Politik Pemimpin Adat Uwa' Tolotang Pada Pemilihan Kepala Daerah Sidrap Tahun 2013*. Makassar: Skripsi: Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- Pujileksono, Sugeng. (2006). *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Sastroatmodjo, Sudijono. (1995). *Perilaku Poltik*. Semarang: IKP Semarang Press.

- Soelaiman Joesoef. (1986). *Materi Pokok Dinamika Kelompok*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Sukardji, Ahmad. (1995). *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar-dasar Hidup Beragama dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: UI Press.
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.
- Yusuf, A. M. (2017). Assituruseng: Hegemoni Budaya Dalam Praktik Politik dan Kekuasaan di Belawa. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(1), 74. doi:10.31947/etnosia.v2i1.2956.